

MAKALAH
“KARAKTERISTIK TAHAPAN PERKEMBANGAN ANAK”

Mata Kuliah : Psikologi Pendidikan
Jumlah SKS : II/2 SKS
Semester/ Kelas : 2/ F
Dosen Pengampu : 1. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
2. Muhsom, M.Pd.I.

Disusun Oleh:

Kelompok 4

- | | |
|-----------------------|------------|
| 1. Wilda Tajkia | 2313053163 |
| 2. Ainawa Hasna Haura | 2313053172 |
| 3. Tia Virantika | 2353053016 |



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2024

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan makalah kami yang berjudul “Karakteristik Tahapan Perkembangan Anak” ini dengan tepat waktu tanpa ada halangan yang berarti dan sesuai harapan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin,.Ag., M.Si. dan Bapak Muhsom, M.Pd. I. selaku dosen pengampu mata kuliah “Psikologi Pendidikan” yang telah membantu memberikan arahan pemahaman dalam penyusunan makalah ini.

Kami sebagai penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan makalah ini, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman kami. Oleh sebab itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat positif dan membangun untuk kesempurnaan makalah ini. Semoga apa yang ditulis dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Metro, 09 Maret 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	Ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penulisan	2
BAB II PEMBAHASAN	3
A. Pengertian Peserta Didik Tahapan Perkembangan Anak	3
B. Karakter Peserta Didik Tahapan Anak	5
C. Faktor-faktor Tahap Perkembangan Anak	13
D. Masalah Tahapan Perkembangan Anak	16
BAB III PENUTUP	22
A. Simpulan	22
B. Saran	23
DAFTAR PUSTAKA	24

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan anak merupakan suatu proses yang kompleks dan sangat penting dalam kehidupan manusia. Memahami tahapan tumbuh kembang anak penting dilakukan agar orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan dapat memberikan perhatian dan dukungan yang tepat sesuai kebutuhan anak.

Penelitian mengenai perkembangan anak menunjukkan bahwa setiap anak mempunyai pola perkembangan yang unik, namun terdapat juga beberapa ciri umum yang dapat diidentifikasi pada setiap tahap perkembangannya. Dengan memahami ciri-ciri tersebut, kita dapat memahami bagaimana anak belajar, berinteraksi dengan lingkungannya, dan bagaimana ia berkembang secara fisik, emosional, kognitif, dan sosial.

Anak usia dini sering disebut juga dengan istilah anak prasekolah, mereka melalui masa perkembangan yang sensitif dan mempunyai pematangan fungsi fisik dan psikis, siap merespons berbagai rangsangan dari lingkungan. Pendidikan saat ini menghadapi tantangan besar akibat globalisasi. Oleh karena itu, berbagai upaya perlu dilakukan agar peserta didik dapat mempunyai kehidupan yang layak di dalam negeri maupun di luar negeri. Pendidikan seorang anak pertama kali berasal dari lingkungan keluarga, terutama dari orang tua. Pada saat itu anak akan dihadapkan pada lingkungan kedua yang tidak lain adalah lembaga pendidikan.

Sebagai pendidik anak usia dini, kita perlu memahami nuansa perkembangan anak usia dini. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan usia. Banyak pendidik anak usia dini yang bertanya-tanya mengapa mereka perlu belajar tentang pertumbuhan dan perkembangan anak kecil, sejak lahir hingga usia delapan tahun. Tahapan perkembangan ini sangat penting diketahui untuk memenuhi kebutuhan setiap anak. Tidak semua anak berperilaku dan berkembang sesuai usianya. Faktanya, banyak anak yang memasuki program prasekolah pada usia tiga

atau empat tahun menunjukkan perilaku yang umumnya dikaitkan dengan anak kecil.

Dengan memahami karakteristik tahapan tumbuh kembang anak, kami berharap dapat mendukung tumbuh kembang anak secara lebih efektif serta membantu mereka mencapai potensi maksimalnya sebagai individu yang mandiri dan beradaptasi dengan lingkungannya.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan peserta didik tahapan anak?
2. Apa saja karakteristik yang umum ditemui pada peserta didik tahapan anak?
4. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi tahapan perkembangan anak?
5. Bagaimana cara mengatasi gangguan tahapan perkembangan anak?

C. Tujuan

1. Mengetahui tentang pengertian peserta didik tahapan anak.
2. Memahami karakteristik yang umum ditemui pada peserta didik tahapan anak.
3. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tahapan perkembangan anak.
4. Memahami cara mengatasi gangguan tahapan perkembangan anak.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Peserta Didik Tahapan Perkembangan Anak

1. Pengertian Peserta Didik

Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri". Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu *input* yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya..

2. Pengertian Tahapan Perkembangan Anak

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “Turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil”. Dari pengertian di atas bahwa anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan turunan kedua. Karena anak merupakan manusia kecil tentu ia masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis. Selanjutnya anak dipandang sebagai manusia dewasa dalam bentuk-bentuk ukuran kecil, untuk memberi pemahaman yang jelas berikut ini dikemukakan oleh

A. Muri Yusuf dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan bahwa “Anak adalah manusia kecil yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental”. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak merupakan manusia kecil yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental. Kemudian dalam proses perkembangannya, Anak sebagai subjek yang sedang tumbuh dan – [berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Siti Partini Suardinan bahwa: “Pada dasarnya anak merupakan subyek yang sedang tumbuh dan berkembang. Sejak saat konsep di mana sel sperma laki-laki membuahi ovum di uterus sampai saat kematian. Organisme terus menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa awal kehidupannya pertumbuhan itu bersifat sangat cepat dan mencolok dari tiga berdaya sama sekali melalui tahap merangkak, berdiri dan akhirnya berjalan dapat dicapai dalam waktu 1-2 tahun”.

Dengan adanya ketidakberdayaan dan belum mengenal apa-apa maka anak dapat diserahkan atau dijadikan baik atau buruk oleh orang dewasa lainnya khususnya orang tua. Dengan demikian, anak merupakan manusia yang masih kecil yang berada pada taraf perkembangan. Di mana awal kehidupannya ia tidak berada, tidak mengenal sesuatu apa pun sehingga dapat diarahkan kepada perbuatan dan perkembangan yang positif atau negatif.

Batasan umur anak menurut Zakiah Darajat yaitu anak adalah suatu perkembangan yang berkisar antara 0.0-12.0 tahun. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa batasan umur usia anak dari masih bayi sampai 12 tahun.

Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan. Perkembangan berlangsung dengan perlahan-lahan melalui masa demi masa. Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.

Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa. Dan perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan.

3. Pengertian Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti ciri, tabiat, watak, dan kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang yang sifatnya relatif tetap. Karakteristik peserta didik dapat diartikan keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan, sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita atau tujuannya. Informasi terkait karakteristik peserta didik sangat diperlukan untuk kepentingan-kepentingan dalam perancangan pembelajaran.

B. Karakteristik Peserta Didik Tahapan Anak

Adapun karakteristik peserta didik tahapan anak dapat dilihat sebagai berikut:

1. Perkembangan Fisik Motorik

Pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama. Ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat, ada pula yang lambat. Pada masa

kanak-kanak pertambahan tinggi dan pertambahan berat badan relatif seimbang. Perkembangan motorik anak terdiri dari dua, ada yang kasar dan ada yang halus.

Perkembangan fisik peserta didik usia SD/MI meliputi pertumbuhan tinggi dan berat badan, perubahan proporsi atau perbandingan antar bagian tubuh yang membentuk postur tubuh, pertumbuhan tulang, gigi, otot dan lemak. Perkembangan fisik anak dipengaruhi oleh faktor keturunan dalam keluarga, jenis kelamin, gizi, dan kesehatan, status sosial ekonomi, gangguan emosional, dll.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik tubuh ini secara langsung akan menentukan keterampilan bergerak anak, dan secara tidak langsung akan memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan memandang orang lain, serta memengaruhi cara anak melakukan penyesuaian dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Terdapat perbedaan dalam pertambahan tinggi dan berat, namun umumnya mengikuti pola/aturan/hukum arah perkembangan.

Perkembangan proporsi dan bentuk tubuh anak dapat dikelompokkan menjadi bentuk tubuh yang cenderung menjadi gemuk (*endomorf*), kekar (*mesomorf*), atau kurus (*ektomorf*). Selanjutnya pada peserta didik di kelas V dan VI (masa puber/11- 13 tahun) terjadi perubahan fisik yang sangat pesat disebabkan oleh kematangan kelenjar dan hormon yang berkaitan dengan pertumbuhan seksual. Perubahan ini mengakibatkan anak mengalami ketidakseimbangan, menarik diri, bersikap negatif, kurang percaya diri, perubahan minat, dan aktivitas.

Perkembangan keterampilan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan fisik melalui kegiatan syaraf dan otot yang terkoordinasi. Pada peserta didik usia SD/MI keterampilan motorik meliputi keterampilan tangan dan kaki. Dalam perkembangan keterampilan motorik dapat menimbulkan masalah apabila terjadi keterlambatan penguasaan keterampilan gerak yang mengakibatkan anak mengalami kesulitan/ hambatan dalam penyesuaian pribadi dan sosialnya.

2. Perkembangan Kognitif

Istilah kognitif (*cognitive*) berasal dari kata *cognition* atau *knowing* berarti konsep luas dan inklusi yang mengacu pada kegiatan mental yang tampak dalam pemerolehan, organisasi/penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam arti yang luas, kognitif merupakan ranah kejiwaan yang berpusat di otak dan berhubungan dengan konasi (kehendak), afeksi (perasaan).

Proses perkembangan kognitif ini dimulai sejak lahir. Namun, campur tangan sel-sel otak dimulai setelah seorang bayi berusia 5 bulan saat kemampuan sensorisnya benar-benar tampak. Perkembangan kognitif atau daya pikir seseorang sejalan dengan pertumbuhan saraf otak. Karena pikiran pada dasarnya menunjukkan fungsi otak, maka kemampuan intelektual atau kognitif dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik. Perkembangan tingkat berpikir atau perkembangan intelek akan diawali dengan kemampuan mengenal yaitu untuk mengetahui dunia luar. Reaksi atau respons terhadap rangsangan dari luar pada awalnya belum terkoordinasi secara baik, hampir semua respons yang diberikan bersifat refleks.

Ada 2 teori utama perkembangan kognitif, yakni: teori pembelajaran dan teori perkembangan kognitif. Konsep utama dari teori pembelajaran adalah *pelaziman*, digunakan untuk memahami bayi. Ada dua bentuk *pelaziman*, pertama, *pelaziman* klasik berlangsung ketika suatu stimulus yang semula netral, seperti bunyi bel yang muncul bersamaan dengan stimulus tidak bersyarat seperti susu yang mengalir dari dot ke dalam mulut si anak sehingga si anak akan terbiasa, jika bunyi bel berulang kali dihubungkan dengan pengalaman mendapatkan susu dari dot, maka bayi akan mulai mengisap begitu ia mendengar bunyi bel. Kedua, *pelaziman* instrumental, seperti bila bayi tersenyum di saat ayah menggelitik perutnya, lalu bayi tersenyum kembali, maka *pelaziman* ini mungkin sedang berlangsung.

Sementara jika mengacu pada teori yang dikemukakan Peaget,

seorang pakar psikologi kognitif dan psikologi anak, dapat disimpulkan 4 tahap perkembangan kognitif, yaitu:

- a. Tahap sensori motor, terjadi pada usia 0-2 tahun
- b. Tahap praoperasional, terjadi pada usia 2-7 tahun
- c. Tahap konkrit operasional, terjadi pada usia 7-11 tahun
- d. Tahap formal operasional, terjadi pada usia 11-15 tahun.

Namun, untuk kategori anak usia dini, maka tahapan perkembangan yang paling bisa dilihat adalah tahap 1 dan 2. Terdapat dua bekal kapasitas yang dibawa bayi sejak lahir. Pertama, bekal kapasitas jasmani yang ditunjukkan dengan dua gerakan refleks, yakni: *grasp reflex* berupa gerakan otomatis untuk menggenggam; dan *rooting reflex* berupa gerakan kepala dan mulut yang terjadi secara otomatis jika setiap kali pipinya disentuh, kepalanya akan berbalik atau bergerak ke arah datangnya rangsangan lalu mulutnya terbuka dan terus mencari hingga ketemu puting susu ibu atau puting susu dot untuknya. Lalu, gerakan refleks ini terjadi pada usia 0 s/d 5 bulan serta belum memerlukan ranah kognitif sebab sel-sel otaknya belum berfungsi matang sebagai alat pengendali.

3. Perkembangan Sosio Emosional

Para psikolog mengemukakan bahwa terdapat tiga tipe temperamen anak, yaitu:

- a. Pertama, anak yang mudah diatur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya.
- b. Kedua, anak yang sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis, butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan dan gelisah saat tidur.
- c. Ketiga, anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama, umumnya terlihat agak malas dan pasif, jarang berpartisipasi secara

aktif dan sering kali menunggu semua hal diserahkan kepadanya.

Dari pendapat di atas diketahui bahwa kepribadian dan kemampuan anak berempati dengan orang lain merupakan kombinasi antara bawaan dengan pola asuh ketika ia masih anak-anak. Ketika anak berusia satu tahun, senang dengan permainan yang melibatkan interaksi sosial, senang bermain dengan sesama jenis kelamin jika berada dalam kelompok yang berbeda. Namun, ketika berumur antara 1 s/d 1,5 tahun, biasanya menunjukkan keinginan untuk lebih mandiri yakni melakukan kegiatan sendiri, seperti main sendiri, makan dan berpakaian sendiri, cemburu, *tantrum* (marah jika kemauannya tidak dipenuhi).

Sedangkan saat usia 1,5 s/d 2 tahun, ia mulai berinteraksi dengan orang lain, tetapi butuh waktu untuk bersosialisasi, ia masih sulit berbagi dengan orang lain, sehingga ia akan menangis bila berpisah dengan orang tuanya meski hanya sesaat.

Sedangkan untuk usia 2,5 sampai 6 tahun, perkembangan emosi mereka sangat kuat seperti ledakan amarah, ketakutan yang hebat, iri hati yang tidak masuk akal karena ingin memiliki barang orang lain dan biasanya terjadi dalam lingkungan keluarga yang besar. Demikian pula dengan rasa cemburu muncul karena kurangnya perhatian yang diterima dibanding dengan yang lainnya, dan terjadi dalam keluarga yang kecil. Terjadi sebagai akibat dari lamanya bermain, tidak mau tidur siang dan makan terlalu sedikit.

Secara jelas kognisi sosial seorang anak yang berumur 01 tahun adalah tumbuhnya perasaan sebagai seorang pribadi sehingga lebih menyukai orang yang *familiar* (obyek ikatan emosinya). Sedangkan usia 1- 2 tahun yakni tumbuh pengenalan sosial dengan mengenali perilaku yang disengaja. Lalu untuk usia 3-5 tahun, muncul pemahaman perbedaan antara kepercayaan dan keinginan seorang anak yakni persahabatan yang didasarkan pada aktivitas bersama. Lalu, ketika anak berusia 6-10 tahun, persahabatan yang terbangun lebih pada kesamaan fisik dan adanya kepercayaan secara timbal balik.

4. Perkembangan Bahasa

Kemampuan setiap orang dalam berbahasa berbeda-beda. Ada yang berkualitas baik dan ada yang rendah. Perkembangan ini mulai sejak awal kehidupan. Sampai anak berusia 5 bulan (0-1 tahun), seorang anak akan mengoceh seperti orang yang sedang berbicara dengan rangkaian suara yang teratur, walaupun suara dikeluarkan ketika berusia 2 bulan. Di sini terjadi penerimaan percakapan dan diskriminasi suara percakapan. Ocehan dimulai untuk menyusun dasar bahasa.

Lalu pada usia satu tahun si anak dapat menyebut 1 kata atau periode *holoprastik*. Kemudian usia 18-24 bulan, anak mengalami percepatan perbendaharaan kata dengan memproduksi kalimat dua atau tiga kata disebut periode *telegrafik* sebab menghilangkan tanda atau bagian kecil tata bahasa dan mengabaikan kata yang kurang penting.

Selanjutnya pada usia 2,5 s/d 5 tahun, pengucapan kata meningkat. Bahasa anak mirip orang dewasa. Anak mulai memproduksi ujaran yang lebih panjang, kadang secara *gramatik*, kadang tidak. Lalu, pada usia 6 tahun ke atas, anak mengucapkan kata seperti orang dewasa. Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara, antara lain:

- a. Intelegensi, semakin cerdas anak semakin cepat keterampilan bicaranya.
- b. Jenis disiplin, disiplin yang rendah membuat cenderung cepat bicara dibanding dengan anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa anak harus dilihat, tetapi tidak didengar.
- c. Posisi urutan, anak sulung didorong lebih banyak bicara dari pada adiknya.
- d. Besarnya keluarga, anak tunggal didorong lebih banyak bicara dibanding anak-anak dari keluarga besar sebab orang tua lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya.
- e. Status sosial ekonomi, dalam keluarga kelas rendah kegiatannya cenderung kurang terorganisasi dari pada kelas menengah dan atas.
- f. Status ras, mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada

kebanyakan anak berkulit hitam sebab ayahnya tidak ada atau sebab keluarga tidak teratur sebab banyak anak dan ibu bekerja di luar.

- g. Penggolongan peran seks, misalnya laki-laki dituntut untuk sedikit bicara dari pada perempuan.

Dengan demikian karakteristik ini penting diketahui sebagai bentuk kepedulian pada perkembangan anak yang membutuhkan perhatian ekstra dari orang dewasa di sekitarnya, sehingga akan tumbuh anak-anak yang memang diharapkan.

5. Perkembangan Moral

Pada masa anak telah terjadi perkembangan moral yang relatif rendah (terbatas). Anak belum menguasai nilai-nilai abstrak yang berkaitan dengan benar-salah dan baik-buruk. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual yang masih terbatas. Anak belum mengetahui manfaat suatu ketentuan atau peraturan dan belum memiliki dorongan mengerti peraturan-peraturan dalam kehidupan.

Menurut Piaget, pada awalnya pengenalan nilai dan perilaku serta tindakan pada masa anak masih bersifat paksaan, dan anak belum mengetahui maknanya. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan intelektualnya, berangsur-angsur anak mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku di dalam keluarga, dan semakin lama semakin luas sampai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat dan negara.

6. Perkembangan Agama

Agama pada anak membawa ciri tersendiri, dengan menampilkan pasang surut kognitif, afektif, dan *volisional* (kemauan). Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama itu sendiri. Sifat agama pada anak mengikuti pola *idea concept on authority*, artinya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor luar diri mereka. Ketaatan mereka pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang dipelajari dari orang tua

atau guru mereka. Bagi anak sangat lah mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

Pengalaman awal dan emosional dengan orang tua dan orang dewasa merupakan dasar di mana hubungan keagamaan di masa datang dibangun. Mutu efektif hubungan orang tua dan anak kerap mempunyai bobot lebih daripada pengajaran sadar dan kognitif di kemudian hari. Keimanan anak adalah sesuatu yang timbul dalam pelaksanaan nyata. Walaupun dalam cakupan yang sederhana dari apa yang diajarkan.

Pada usia sekolah, pengalaman keagamaan sudah memasuki tahap *the realistic stage* (tingkat kepercayaan), di mana ide-ide tentang Tuhan telah tercerminkan dalam konsep-konsep yang *realistik*, dan biasanya muncul dari lembaga agama atau pengajaran orang dewasa. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas emosional, sehingga melahirkan konsep Tuhan yang *formalis*. Berdasarkan hal ini anak mulai tertarik pada lembaga- lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak keagamaan mereka ikuti dan tertarik untuk mempelajarinya.

Adapun sifat agama pada anak dapat dibagi menjadi enam: (1) *unreflective*/kurang mendalam/tanpa kritik, kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam cukup sekadarnya saja, dan mereka merasa puas dengan keterangan yang kadang- kadang kurang masuk akal. (2) Egosentris, (3) *Anthromorphis*, konsep anak mengenai ketuhanan pada umumnya berasal dari pengalaman, (4) *verbalis ritualis*, kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh dari sebab ucapan (verbal), (5) imitatif, tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dengan meniru, dan (6) Rasa heran.

Oleh karena itu, dari keenam perkembangan anak yang telah disebutkan di atas, sejatinya dapat dibentuk melalui bidang pendidikan. Hanya saja hal tersebut tergantung pada pola pembelajaran yang diberikan. Jika pola

pembelajaran yang diberikan baik dan sesuai dengan perkembangan masing-masing anak, maka akan tumbuh karakter-karakter yang baik pada diri anak-anak.

C. Faktor-faktor Tahapan Perkembangan Anak

Tumbuh kembang anak pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal yang terdiri dari:

1. Faktor Genetika

Faktor genetika adalah salah satu faktor yang tidak bisa kita ubah. Anak-anak mewarisi sejumlah besar informasi genetik dari orang tua mereka, yang membentuk dasar perkembangan fisik, kognitif, dan emosional mereka.

Gen-gen tersebut memainkan peran penting dalam menentukan ciri-ciri fisik seperti warna mata, bentuk tubuh, dan tinggi badan. Selain itu, aspek-aspek kognitif seperti kecerdasan juga dapat dipengaruhi oleh faktor genetika. Tidak hanya sisi positifnya, aspek negatif seperti penyakit apa pun yang ada juga dapat diturunkan kepada anak-anak.

2. Nutrisi

Asupan nutrisi yang tepat merupakan faktor penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Nutrisi yang cukup dan seimbang diperlukan untuk mendukung perkembangan fisik, perkembangan otak, dan kekebalan tubuh. Namun, kekurangan nutrisi justru dapat menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang dan dapat menghambat kemampuan anak untuk belajar dan berkembang secara optimal.

Kebutuhan nutrisi anak berubah seiring dengan pertumbuhannya. Fase-fase perkembangan tertentu memerlukan nutrisi khusus, seperti pada masa bayi yang membutuhkan asupan gizi tambahan untuk mendukung pertumbuhan cepat mereka. Kekurangan gizi pada masa ini dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan kognitif

dan fisik anak.

3. Lingkungan

Lingkungan tempat anak tinggal, belajar, dan bermain juga memengaruhi tumbuh kembangnya. Faktor lingkungan meliputi iklim, kualitas udara, stimulasi kognitif, teman, dan kondisi di sekitar rumah. Tanpa kita sadari, dari faktor tersebut seperti polusi dan cuaca dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Sebuah penelitian pada tahun 2022 melaporkan bahwa polutan udara memengaruhi perkembangan saraf anak, sehingga menyebabkan kinerja akademis yang buruk.

Hubungan teman sebaya juga membentuk perkembangan kognitif. Anak-anak yang mengalami intimidasi memiliki kinerja yang lebih buruk dalam tes kognitif, memiliki lebih banyak masalah perilaku, dan mendapat nilai lebih rendah dibandingkan anak-anak yang tidak mengalami intimidasi. Sesuatu yang perlu diingat yaitu lingkungan yang dibentuk selama masa pertumbuhan si kecil, dapat menjadi faktor yang secara tidak sadar memengaruhi mereka sepanjang hidup.

Jadi yang terbaik adalah selalu mengevaluasi lingkungan yang diciptakan, baik itu dalam konteks lokasi geografis maupun dalam aspek pengasuhan sosial dan budaya yang diberikan kepada anak-anak.

4. Jenis Kelamin

Perbedaan biologis antara jenis kelamin dapat memiliki dampak pada perkembangan anak. Faktor-faktor biologis ini mencakup perbedaan dalam struktur tubuh, hormon, dan perkembangan organ reproduksi. Apalagi pada masa pubertas, pertumbuhan anak perempuan dan laki-laki akan berbeda dalam hal perkembangan fisik dan mentalnya. Baik disadari maupun tidak, temperamen, perilaku mereka minat maupun kecenderungan terhadap aktivitas tertentu semuanya akan berbeda. Namun, penting untuk diingat bahwa sifat ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial, dan budaya dalam cara

masyarakat memperlakukan anak berdasarkan jenis kelamin.

Stereotip jenis kelamin dapat mempengaruhi harapan dan norma-norma sosial yang diterapkan pada anak-anak. Oleh karena itu, mendukung kebebasan dan pilihan yang seimbang untuk anak-anak, tanpa memandang jenis kelamin adalah penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak.

5. Pola Asuh

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak. Pola asuh yang penuh kasih, konsisten, dan mendukung membentuk dasar untuk perkembangan kesejahteraan emosional dan sosial anak. Anak-anak membutuhkan batasan yang jelas dan konsisten untuk membantu mereka memahami norma-norma sosial dan mengembangkan tanggung jawab. Interaksi positif antara orang tua dan anak, termasuk bermain bersama, berbicara, dan mendengarkan, adalah kunci dalam pembentukan ikatan yang kuat antara anak dan orang tua. Anak-anak yang merasakan kasih sayang dan dukungan dari orang tua mereka cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik.

6. Sosial dan Ekonomi

Kondisi sosial dan ekonomi keluarga memainkan peran penting dalam membentuk tumbuh kembang anak. Faktor-faktor seperti akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, kondisi sanitasi, kondisi keluarga yang penuh tekanan, situasi keuangan yang buruk dan lain-lain mempunyai pengaruh yang serius terhadap tumbuh kembang anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan sumber daya yang terbatas mungkin menghadapi hambatan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang dapat memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif mereka. Oleh karena itu, penting untuk adanya upaya kolektif dari masyarakat dan pemerintah untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, sehingga semua anak memiliki

kesempatan yang setara untuk tumbuh dan berkembang.

D. Masalah Tahapan Perkembangan Anak

Setiap anak yang lahir ke dunia, sangat rentan dengan berbagai masalah. Masalah yang dihadapi anak, terutama anak usia dini, biasanya berkaitan dengan gangguan pada proses perkembangannya. Bila gangguan tersebut tidak segera diatasi maka akan berlanjut pada fase perkembangan berikutnya yaitu fase perkembangan anak sekolah. Pada gilirannya, gangguan tersebut dapat menghambat proses perkembangan anak yang optimal. Dengan demikian, penting bagi para orang tua dan guru untuk memahami permasalahan-permasalahan anak agar dapat meminimalkan kemunculan dan dampak permasalahan tersebut serta mampu memberikan upaya bantuan yang tepat.

1. Jenis-jenis Permasalahan Anak

Secara garis besar, masalah yang dihadapi anak dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keadaan fisik, psikis, sosial, serta kesulitan belajar.

a. Fisik

Perkembangan aspek fisik terkait dengan keutuhan dan kemampuan fungsi panca indera anak, kemampuan melakukan gerakan-gerakan sesuai perkembangan usianya serta kemampuan mengontrol pembuangan. Anak yang mengalami hambatan dalam hal-hal tersebut dapat dikatakan mengalami masalah secara fisik. Lebih lanjut permasalahan-permasalahan fisik tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Gangguan fungsi pancaindera
- 2) Cacat tubuh
- 3) Kegemukan (*obesitas*)
- 4) Gangguan gerak peniruan (*stereotipik*)
- 5) Kidal

- 6) Gangguan Kesehatan (penyakit)
- 7) Hiperaktif
- 8) Neuropati
- 9) Ngompol (*enuresis*)
- 10) Buang air besar di sembarang tempat (*encopresis*)
- 11) Gagap
- 12) Gangguan perkembangan bahasa

b. Psikis

Permasalahan psikis anak terkait dengan kemampuan psikologis yang dimilikinya atau ketidakmampuan mengekspresikan dirinya dalam kondisi yang tidak normal. Beberapa permasalahan psikis yang sering kali dialami anak adalah sebagai berikut.

- 1) Gangguan konsentrasi
- 2) Inteligensi (baik tinggi maupun rendah)
- 3) Berbohong
- 4) Emosi(perasaan takut, cemas, marah, sedih, dan lain-lain)

c. Sosial

Perkembangan sosial anak berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, atau lingkungan pergaulan yang lebih luas. Dengan demikian, permasalahan anak dalam bidang sosial juga berkaitan dengan pergaulan atau hubungan sosial, yang meliputi perilaku-perilaku sebagai berikut.

- 1) Tingkah laku agresif
- 2) Daya suai kurang
- 3) Pemalu
- 4) Anak manja
- 5) Negativisme
- 6) Perilaku berkuasa

7) Perilaku merusak

d. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pada anak dapat dimaknai sebagai ketidakmampuan anak dalam mencapai taraf hasil belajar yang sudah ditentukan dalam batas waktu yang telah ditetapkan dalam program kegiatan belajar, sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Beberapa indikator dan jenis kesulitan belajar yang mungkin dialami anak adalah sebagai berikut.

1) *Lower level*

2) *Underachiever*

3) *Slow learner*

2. Faktor Penyebab Permasalahan Anak

Terdapat beberapa faktor penyebab permasalahan pada anak, baik yang bersifat intrinsik (berasal dari diri anak sendiri) maupun ekstrinsik (berasal dari luar diri anak). Secara umum, faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Pembawaan, yakni anak dengan semua keadaan yang ada pada dirinya;
- b. Lingkungan keluarga, mencakup pola asuh orang tua, keadaan sosial ekonomi keluarga, dan lain-lain;
- c. Lingkungan sekolah, meliputi cara mengajar guru, proses belajar mengajar, alat bantu, kurikulum, dan lain-lain);
- d. Masyarakat, mencakup pergaulan, norma, adat istiadat, dan lain-lain.

3. Cara Mengidentifikasi Permasalahan Anak

Mengidentifikasi permasalahan anak diartikan sebagai upaya menemukan gejala-gejala yang tampak pada penampilan dan perilaku anak dalam memperkirakan penyebab masalah hingga bentuk bantuan yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Berbagai cara dapat dilakukan orang tua dan guru untuk mengetahui apakah anak mengalami permasalahan atau tidak. Cara-cara tersebut secara umum dibagi dua,

yakni melalui tes dan non tes.

a. Tes

Tes merupakan salah satu alat bantu yang dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi permasalahan anak yang bersifat standar/baku. Bentuk tes ini dapat berupa pertanyaan-pertanyaan atau tugas –tugas yang harus dijawab atau dikerjakan anak serta dibatasi oleh waktu. Di antara beragam jenis tes yang banyak dipergunakan, di antaranya adalah: a. tes bakat;

- 1) inteligensi;
- 2) prestasi;
- 3) diagnostik;
- 4) dan lain-lain.

b. Non-tes

Teknik non tes biasanya dipergunakan untuk mengidentifikasi permasalahan anak dengan cara mengamati penampilan serta perilaku anak dalam aktivitas kesehariannya sehingga cenderung lebih fleksibel bila dibandingkan dengan teknik tes. Di samping itu, dipergunakan pula kumpulan hasil karya dan pekerjaan anak selama periode waktu tertentu.

Beberapa macam teknik non-tes yang populer, di antaranya adalah:

- 1) observasi;
- 2) wawancara;
- 3) angket;
- 4) portofolio;
- 5) catatan anekdot;
- 6) daftar cek;
- 7) skala penilaian;
- 8) sosiometri;
- 9) angket;
- 10) tugas kelompok;

11) dan lain-lain.

4. Langkah-langkah dan Teknik Penanganan Masalah

a. Langkah-langkah Penanganan masalah

Penanganan masalah anak dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Identifikasi kasus, yakni upaya untuk menandai subjek (anak) yang diperkirakan mengalami masalah.
- 2) Identifikasi masalah, yakni upaya mengetahui inti permasalahan yang dihadapi anak.
- 3) Diagnosis, merupakan langkah untuk mengidentifikasi karakteristik serta faktor penyebab masalah yang dialami anak.
- 4) Prognosis, merupakan langkah untuk merumuskan alternatif upaya bantuan sesuai dengan karakteristik permasalahan yang dialami.
- 5) *Treatment*, merupakan upaya pemberian bantuan itu sendiri.
- 6) Tindak lanjut, dilakukan sebagai bentuk evaluasi terhadap upaya pemberian bantuan yang telah dilakukan serta kemungkinan penggunaan langkah-langkah berikutnya.

b. Teknik Penanganan Masalah

Pada hakikatnya, tidak ada satu pun teknik yang efektif untuk menangani permasalahan anak yang berbeda-beda. Penggunaan suatu teknik akan bergantung kepada karakteristik anak, jenis permasalahan, kemampuan serta keterampilan pemberi bantuan, serta faktor *feasibilitasnya*. Di antara berbagai teknik yang dapat dilakukan orang tua dan guru untuk membantu menangani permasalahan anak adalah sebagai berikut.

- 1) Latihan
- 2) Permainan
- 3) Saran dan nasihat
- 4) Pengkondisian (*conditioning*)

5) Model dan peniruan (*modeling and imitation*)

6) Konseling

c. Syarat Menangani Permasalahan Anak

Orang tua dan guru merupakan model bagi anak. Untuk dapat membantu menangani permasalahan anak dengan tepat, orang tua dan guru diharapkan memiliki beberapa karakteristik sebagai persyaratannya. Beberapa karakteristik di bawah ini setidaknya dapat membantu mempermudah orang tua dan guru dalam menangani permasalahan yang dihadapi anak.

- 1) Kesabaran
- 2) Penuh kasih sayang
- 3) Penuh perhatian
- 4) Ramah
- 5) Toleransi terhadap anak
- 6) Empati
- 7) Penuh kehangatan
- 8) Menerima anak apa adanya
- 9) Adil
- 10) Dapat memahami perasaan anak
- 11) Pemaaf terhadap anak
- 12) Menghargai anak
- 13) Memberi kebebasan terhadap anak
- 14) Menciptakan hubungan yang akrab dengan anak

BAB III

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan materi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh, kondisi sosial dan ekonomi keluarga, serta tahapan perkembangan anak memiliki dampak yang signifikan pada tumbuh kembang anak. Identifikasi permasalahan anak perlu dilakukan dengan cermat melalui berbagai metode, baik tes maupun non-tes, dengan langkah-langkah penanganan yang terstruktur seperti identifikasi kasus, masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*, dan tindak lanjut. Berbagai teknik penanganan masalah anak, seperti latihan, permainan, saran dan nasihat, pengkondisian, model dan peniruan, serta konseling, dapat diterapkan oleh orang tua dan guru dengan karakteristik seperti kesabaran, kasih sayang, perhatian, dan empati.

Faktor-faktor seperti genetika, nutrisi, lingkungan, dan jenis kelamin juga turut memengaruhi perkembangan anak. Pola asuh yang baik dan interaksi sosial yang positif memainkan peran penting dalam membentuk emosi, bahasa, moral, dan agama anak. Pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak juga dapat membentuk karakter yang baik pada mereka.

Peserta didik, sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang tahapan perkembangan anak. Tahapan perkembangan anak merupakan proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, yang meliputi perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosio-emosional. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan berbagai teknik penanganan masalah anak, serta perhatian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak, sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam membantu anak-anak mencapai potensi terbaik mereka.

B. Saran

Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami bahwa pola asuh, kondisi sosial dan ekonomi keluarga, serta tahapan perkembangan anak memiliki dampak signifikan pada tumbuh kembang anak. Identifikasi permasalahan anak perlu dilakukan dengan cermat melalui berbagai metode, baik tes maupun non-tes, dengan langkah-langkah penanganan yang terstruktur. Berbagai teknik penanganan masalah anak, seperti latihan, permainan, saran dan nasihat, pengkondisian, model dan peniruan, serta konseling, dapat diterapkan oleh orang tua dan guru dengan karakteristik seperti kesabaran, kasih sayang, perhatian, dan empati. Faktor-faktor seperti genetika, nutrisi, lingkungan, dan jenis kelamin juga turut memengaruhi perkembangan anak. Pola asuh yang baik dan interaksi sosial yang positif juga berperan penting dalam membentuk emosi, bahasa, moral, dan agama anak. Pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak juga dapat membentuk karakter yang baik pada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM Kementerian Hukum dan HAM RI. (2016). *Implementasi Konvensi Hak Anak Terkait Dengan Perlindungan Anak Yang Berhadapan Dengan Proses Hukum* . Jurnal Penelitian Hukum De Jure. Volume 16, Nomor 4, hlm. 441.
- Daradjat, Zakiah. (2009). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. XVII
- Fitri, M. (2020). *Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak usia dini*. Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 1-15.
- Ibda, F. (2015). *Perkembangan kognitif: teori jean piaget*. Intelektualita, 3(1).
- Imam Machali dan Ara Hidayat. 2018. *Hand Book of Education Management : Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. (Cet. II, Jakarta : Premadia Group). h. 190.
- Muri Yusuf. (1982). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia). hlm. 39.
- Purnamasari, M. (2020). *Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Pelita PAUD, 4(2), 295-303.
- Suardiman, Siti Partini. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ulfa, M. (2020). *Peran Keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini*. Aulad: Journal on Early Childhood, 3(1), 20-28.